

Transformasi Keterampilan Berbicara Siswa melalui Model Talking Stick pada Pembelajaran Pidato di Kelas VIII MTsN 1 Sarolangun

Indri Febriana ^{a,1,*}, Agus Setyonegoro ^{b,2}, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang ^{c,3}

^{a,b,c} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Jambi

¹ indrifebriana069@gmail.com; ² agussetyonegoro@unj.ac.id; ³ sitienik@unj.ac.id

* Corresponding Author



Received 27-06-2025; accepted 02-12-2025; published 31-12-2025.

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran pidato peserta didik di kelas VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Sarolangun pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat tahap berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pelaksanaan tes berpidato pada akhir siklus untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara pada pembelajaran pidato setelah menerapkan model pembelajaran talking stick. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I peserta didik yang memperoleh nilai tes berpidato di atas 75 adalah sebanyak 13 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 38%. Kemudian, pada siklus II persentase ketuntasan peserta didik meningkat sebesar 100%, yang mana jumlah keseluruhan yaitu 34 orang peserta didik berhasil memperoleh nilai di atas 75. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa adanya peningkatan persentase dari siklus I dan siklus II yaitu 62%. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effectiveness of the talking stick learning model to improve speaking skills in speech learning for students in class VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun. This research was conducted at MTs Negeri 1 Sarolangun in the even semester of the 2024/2025 academic year. This study used a Classroom Action Research (CAR) design with four iterative stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The data sources in this study were all students of class VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun. The data collection technique was carried out by observation and implementation of a speech test at the end of the cycle to determine the level of speaking skills in speech learning after implementing the talking stick learning model. The results of the study showed that in cycle I, 13 students obtained a speech test score above 75 with a completion percentage of 38%. Then, in cycle II, the percentage of student completion increased by 100%, with a total of 34 students successfully obtaining a score above 75. Thus, it can be proven that there was an increase in the percentage from cycle I and cycle II, namely 62%. This study proves that the application of the talking stick learning model is very effective in improving students' speaking skills.

KEYWORDS

keterampilan_berbicara_1
pembelajaran_pidato_2
model_talking_stick_3

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, salah satunya bagi pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki tuntutan untuk selektif dalam memilih model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model talking stick. Model pembelajaran talking stick merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pertama kali oleh Slavin pada tahun 1995.



10.32585/klitika.v7i2.6920



klitikajurnal@gmail.com

Talking stick (tongkat berbicara) awalnya merupakan alat komunikasi tradisional masyarakat suku asli Amerika. Talking stick adalah sebuah tongkat yang memiliki makna simbolis bagi suku-suku Indian, berfungsi sebagai alat untuk mengatur giliran berbicara dalam pertemuan. Setiap anggota kelompok yang memegang tongkat diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan pendapatnya, sehingga tercipta suasana diskusi yang inklusif dan demokratis. Pada masa sekarang, model ini digunakan dalam sistem pembelajaran di sekolah (Nilayanti, 2019). Model ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk melatih keterampilan berbicara di depan kelas.

Talking stick merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media berupa tongkat berukuran 20 cm sebagai penunjuk giliran. Dalam penerapannya, peserta didik yang memegang tongkat harus bersedia jika diminta untuk berbicara di depan kelas. Model pembelajaran talking stick ini lebih fokus untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran pidato. Selain itu, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, mengembangkan sikap saling menghargai antar peserta didik, serta menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Erlinda dkk, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model talking stick dapat melatih keberanian peserta didik untuk berbicara di depan kelas, mengembangkan keterampilan menyimak apa yang disampaikan orang lain, dan melatih keberanian peserta didik untuk berpidato di depan teman-temannya.

Pada hakikatnya, keterampilan berbicara menjadi acuan utama bagi peserta didik untuk dapat melakukan komunikasi yang baik. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan atau menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang (Tarigan, 2021:16); (Wicaksana, 2023). Berbicara melibatkan berbagai anggota tubuh yang berperan untuk mengekspresikan dan menegaskan makna dari suatu pembicaraan. Tingkah laku dan ekspresi dalam berbicara berlangsung sejalan, biasanya tingkah laku dan ekspresi yang timbul akan berlangsung secara spontan dan sangat cepat (Setyonegoro A, 2013). Pada proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh komunikasi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya (Tirtasari dkk, 2023); (Sari & Wicaksana, 2023). Sehingga, apabila komunikasi di dalam kelas terjalin dengan baik maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

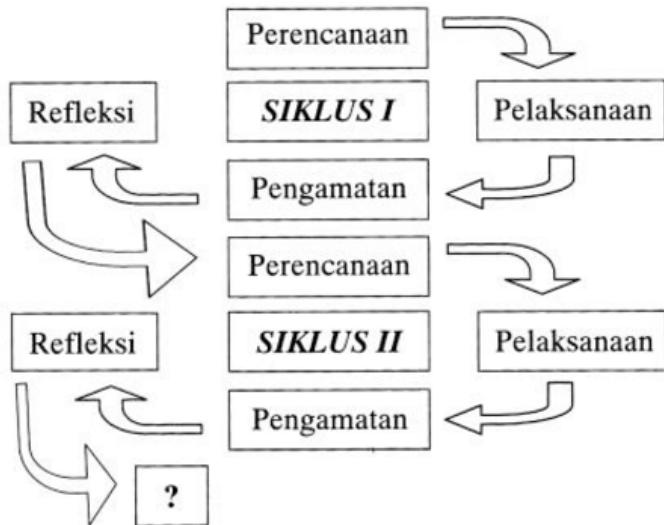
Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat efektif dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini karena pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Adapun bentuk kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah berpidato. Menurut Tasai pidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan, dimana memerlukan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung dengan aspek non bahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang dan intonasi suara (Nugroho, 2018:2); (Alshakhi, 2024); (Faisal et al., 2024).

Secara pedagogis, keterampilan berbicara terutama pada pembelajaran pidato merupakan sebuah keharusan dalam pelaksanaannya. Hal ini karena pada kehidupan sehari-hari, peserta didik akan sering dihadapkan pada situasi yang memerlukan keterampilan berpidato. Aktivitas berpidato dapat ditemukan di sekolah yang memungkinkan praktik berpidato terjadi. Saat berpidato, seseorang memerlukan kesiapan untuk mengelola kecemasan, menggunakan bahasa tubuh yang efektif, dan menyesuaikan gaya berbicara dengan audiens. Pada akhirnya, penguasaan keterampilan berpidato merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Kenyataannya, tidak semua peserta didik memiliki keterampilan berbicara yang baik. Ada juga peserta didik yang masih kurang terampil dalam berbicara, terlebih jika dihadapkan pada situasi di muka umum seperti misalnya di depan kelas. Biasanya hambatan yang peserta didik alami yaitu kurang percaya diri atau kesulitan mengembangkan ide dan gagasan. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena penerapan model pembelajaran talking stick dikatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan menarik sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dengan melibatkan dua siklus penelitian. Setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahap berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto S, 2015). Prosedur penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Suharsimi Arikunto dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Sarolangun yang beralamat di Jalan Lintas Sumatera km 2, Kelurahan Aur Gading, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Tujuan peneliti memilih tempat penelitian adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran pidato.

Data yang diperoleh yaitu berupa data yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes berpidato yang diambil pada akhir siklus. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun. Jumlah keseluruhan peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini adalah 34 orang, yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pelaksanaan tes berpidato pada akhir siklus untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara pada pembelajaran pidato setelah menerapkan model pembelajaran talking stick.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan berbicara peserta didik setelah penerapan model pembelajaran talking stick. Indikator kinerja penelitian yang digunakan adalah persentase peserta didik yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Jika 75% atau lebih dari peserta didik kelas VIII C mampu mencapai KKTP, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pada penelitian ini adalah nilai tes berpidato peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus I dan siklus II, setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model talking stick. Pada pertemuan siklus I sampai siklus II semua peserta didik kelas VIII C hadir. Untuk meraih nilai 75, beberapa aspek yang dinilai pada pelaksanaan tes berpidato peserta didik yaitu (1) Pelafalan, (2) Intonasi suara, (3) Kelancaran, (4) Kebahasaan dan isi pidato, (5) Ekspresi.

3.1. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, yang mana pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 14 Mei 2025 dan pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025. Adapun materi yang diajarkan yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII BAB 6 tentang Pidato.

Tabel 1. Hasil Tes Berpidato Peserta Didik Siklus I

| No | Nama | Jumlah Skor | Nilai |
|----|-----------------------------|-------------|-------|
| 1 | Achmad Sami Azzam | 13 | 65 |
| 2 | Agung Setiawan | 14 | 70 |
| 3 | Ahmad Febrika P | 13 | 65 |
| 4 | Al Furqon | 10 | 50 |
| 5 | Ando Melandri | 12 | 60 |
| 6 | Anggun Dwi Putri | 13 | 65 |
| 7 | Andriyan Puja Kesuma | 10 | 50 |
| 8 | Asyifa Toyibba | 11 | 55 |
| 9 | Azka Sarif | 11 | 55 |
| 10 | Azril Muarif | 11 | 55 |
| 11 | Azzam Husaini | 13 | 65 |
| 12 | Cintya Syakira | 13 | 65 |
| 13 | Deza Nazifah S | 15 | 75 |
| 14 | Dinda Nur Fanisa | 13 | 65 |
| 15 | Fadya Azmi Jannah | 18 | 90 |
| 16 | Gilang Fathan P | 12 | 60 |
| 17 | Habiburrahman | 12 | 60 |
| 18 | Khairi Syahbani | 15 | 75 |
| 19 | Lufti Azri Arya Sena | 15 | 75 |
| 20 | Muhammad Jefri Aulia Rahman | 13 | 65 |
| 21 | Muhammad Pikri Alimi | 11 | 55 |
| 22 | Muhammad Meydian Pratama | 10 | 50 |
| 23 | Melisa Aulia | 19 | 95 |
| 24 | Namira Aryani | 17 | 85 |
| 25 | Nining Murniasi | 14 | 70 |
| 26 | Nur Fadhila | 16 | 80 |
| 27 | Olivia Putri Razakia | 15 | 75 |
| 28 | Ratu Liyana Vanessa | 16 | 80 |
| 29 | Rofiq Ahza Assajid | 13 | 65 |
| 30 | Sabrina Salsabila | 18 | 90 |
| 31 | Siti Junda Rotul M | 15 | 75 |
| 32 | Siti Nur Habibah | 15 | 75 |
| 33 | Siti Nur Jannah Wal F | 14 | 70 |
| 34 | Syifa Shofia M | 17 | 85 |

Tes berpidato dilakukan pada siklus I pertemuan kedua, dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 34 orang dari jumlah keseluruhan 34 peserta. Berdasarkan hasil penilaian tes berpidato peserta didik pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik adalah 95 dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 50. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun adalah 75. Berikut adalah kategori keberhasilan peserta didik pada tes berpidato dengan menggunakan model pembelajaran talking stick.

Tabel 2. Kategori Keberhasilan Tes Berpidato Peserta Didik Siklus I

| No | Kategori | Nilai | Jumlah Peserta Didik | Tingkat Keberhasilan |
|----|---------------|--------|----------------------|----------------------|
| 1 | Sangat baik | 95-100 | 1 | Tuntas |
| 2 | Baik | 84-94 | 4 | |
| 3 | Cukup | 75-83 | 8 | |
| 4 | Kurang | 51-74 | 18 | Tidak tuntas |
| 5 | Sangat kurang | 0-50 | 3 | |

Berdasarkan kategori keberhasilan tes berpidato peserta didik kelas VIII C pada siklus I, dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 75 adalah sebanyak 21 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 62%. Sementara itu, peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 adalah sebanyak 13 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 38%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tes berpidato peserta didik kelas VIII C yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik memperoleh nilai di atas 75.

Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik sudah memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model talking stick. Namun, keterampilan berbicara peserta didik masih sangat rendah, hanya beberapa orang saja yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dan mengemukakan pendapatnya terkait materi pembelajaran. Berdasarkan penilaian pada tes berpidato peserta didik, dapat dilihat juga bahwa nilai yang diperoleh peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan. Sebagian peserta didik masih malu-malu dan tidak percaya diri ketika tampil berpidato di depan teman-temannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya. Peneliti harus mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar lebih aktif mengikuti pembelajaran serta memancing keberanian peserta didik dalam mengutarakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan tampil berpidato di depan kelas. Peneliti juga harus kreatif dalam mengkondisikan kelas, sehingga peserta didik dapat lebih fokus mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran pidato dengan menggunakan model talking stick dapat meningkat pada siklus II.

3.2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yang mana pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2025 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025. Adapun pelaksanaan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I.

Tabel 3. Kategori Keberhasilan Tes Berpidato Peserta Didik Siklus II

| No | Nama | Jumlah Skor | Nilai |
|----|----------------------|-------------|-------|
| 1 | Achmad Sami Azzam | 16 | 80 |
| 2 | Agung Setiawan | 19 | 95 |
| 3 | Ahmad Febrika P | 18 | 90 |
| 4 | Al Furqon | 15 | 75 |
| 5 | Ando Melandri | 18 | 90 |
| 6 | Anggun Dwi Putri | 19 | 95 |
| 7 | Andriyan Puja Kesuma | 17 | 85 |
| 8 | Asyifa Toyibba | 15 | 75 |
| 9 | Azka Sarif | 16 | 80 |
| 10 | Azril Muarif | 16 | 80 |

| No | Nama | Jumlah Skor | Nilai |
|----|-----------------------------|-------------|-------|
| 11 | Azzam Husaini | 17 | 85 |
| 12 | Cintya Syakira | 18 | 90 |
| 13 | Deza Nazifah S | 18 | 90 |
| 14 | Dinda Nur Fanisa | 17 | 85 |
| 15 | Fadya Azmi Jannah | 20 | 100 |
| 16 | Gilang Fathan P | 16 | 80 |
| 17 | Habiburrahman | 17 | 85 |
| 18 | Khairi Syahbani | 19 | 95 |
| 19 | Lufti Azri Arya Sena | 19 | 95 |
| 20 | Muhammad Jefri Aulia Rahman | 17 | 85 |
| 21 | Muhammad Pikri Alimi | 17 | 85 |
| 22 | Muhammad Meydian Pratama | 15 | 75 |
| 23 | Melisa Aulia | 20 | 100 |
| 24 | Namira Aryani | 20 | 100 |
| 25 | Nining Murniasi | 18 | 90 |
| 26 | Nur Fadhila | 19 | 95 |
| 27 | Olivia Putri Razakia | 19 | 95 |
| 28 | Ratu Liyana Vanessa | 20 | 100 |
| 29 | Rofiq Ahza Assajid | 19 | 95 |
| 30 | Sabrina Salsabila | 20 | 100 |
| 31 | Siti Junda Rotul M | 17 | 85 |
| 32 | Siti Nur Habibah | 18 | 90 |
| 33 | Siti Nur Jannah Wal F | 17 | 85 |
| 34 | Syifa Shofia M | 20 | 100 |

Pelaksanaan tes berpidato pada siklus II pertemuan kedua, dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 34 orang dari jumlah keseluruhan 34 peserta didik. Berdasarkan hasil penilaian tes berpidato peserta didik pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 75. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun adalah 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II seluruh peserta didik telah memperoleh nilai di atas KKTP. Berikut adalah kategori keberhasilan peserta didik pada tes berpidato dengan menggunakan model pembelajaran talking stick.

Tabel 4. Kategori Keberhasilan Tes Berpidato Peserta Didik Siklus II

| No | Kategori | Nilai | Jumlah Peserta Didik | Tingkat Keberhasilan |
|----|---------------|--------|----------------------|----------------------|
| 1 | Sangat baik | 95-100 | 13 | Tuntas |
| 2 | Baik | 84-94 | 14 | |
| 3 | Cukup | 75-83 | 7 | |
| 4 | Kurang | 51-74 | 0 | Tidak tuntas |
| 5 | Sangat kurang | 0-50 | 0 | |

Berdasarkan kategori keberhasilan tes berpidato peserta didik kelas VIII C pada siklus II, dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang menempati kategori cukup dengan rentang nilai 75-83 adalah sebanyak 7 orang, kategori baik dengan rentang nilai 84-94 adalah sebanyak 14 orang, dan kategori sangat baik dengan rentang nilai 95-100 adalah sebanyak 13 orang. Persentase ketuntasan peserta didik sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tes berpidato peserta didik kelas VIII C yang diperoleh pada

siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Persentase ketuntasan sudah mencapai standar secara klasikal yaitu 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik memperoleh nilai di atas 75. Dengan demikian, berdasarkan persentase ketuntasan peserta didik tersebut, maka penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran pidato dapat dikatakan berhasil.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran pidato. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar peserta didik yang semakin meningkat. Peserta didik menjadi lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, berani mengungkapkan pendapat, serta lebih percaya diri ketika tampil berpidato di depan kelas. Berdasarkan hasil penilaian tes berpidato peserta didik, diketahui bahwa peserta didik sudah maksimal dalam menerapkan aspek pelafalan, intonasi suara, kelancaran, kebahasaan, dan isi pidato.

Model pembelajaran talking stick dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran menggunakan tongkat sebagai simbol giliran. Model ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga menjadikan model ini efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran pidato peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun setelah menerapkan model pembelajaran talking stick.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang peningkatan keterampilan berbicara pada pembelajaran pidato dengan menerapkan model pembelajaran talking stick di kelas VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di depan kelas. Hal ini dibuktikan dari hasil tes berpidato peserta didik yang mengalami peningkatan, di mana pada siklus I peserta didik yang memperoleh nilai tes berpidato di atas 75 adalah sebanyak 13 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 38%. Kemudian, pada siklus II persentase ketuntasan peserta didik meningkat sebesar 100%, yang mana jumlah keseluruhan yaitu 34 orang peserta didik berhasil memperoleh nilai di atas 75. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa adanya peningkatan persentase dari siklus I dan siklus II yaitu 62%.

Maka dari itu, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Melalui model talking stick, peserta didik dilatih untuk berani bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan, dan tampil berpidato di depan kelas. Selain itu, model ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga membuat peserta didik lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Referensi

- Alshakhi, A. (2024). Speaking Skill Assessment Instrument Validity: An Investigation into Instructors' Perceptions. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 4203–4217. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4543>
- Arikunto, Suharsimi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erlinda, W. O., dkk. (2024). Meningkatkan Efektivitas Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 466–473.
- Faisal, A. H., Anshori, D. S., Sastromiharjo, A., & Mulyati, Y. (2024). Designing a Data Literacy- Based Speaking Skills Assessment Instrument for High School Students. *10(1)*. <https://doi.org/10.21009/JISAE>
- Nilayanti, P., Suastra, I., & Gunamantha, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 31–40.

- Nugroho, A. (2018). Analisis Teks Pidato Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STIKIP-PGRI Lubuklinggau. *Perspektif Pendidikan*, 12(1), 1–14.
- Sari, N. K., & Wicaksana, M. F. (2023). Analysis of Online Learning Student Activities Using the Problem Based Learning (PBL) Model through Lesson Study. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 29–43. <https://doi.org/10.30997/dt.v10i1.5765>
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Pena*, 3(1), 67–80.
- Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tirtasari, R., Fajriyah, K., & Sulianto, J. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Dongeng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 10231–10237.
- Wicaksana, M. F. (2023). E-Book Chapter: Education Challenges is The Era Disruption 5.0 in ASEAN International Conference of Education and Issues (ICEI) series 1. 1.